

Objectification and resistance of women against patriarchal shackles in anime *Haikara-san ga Tooru Movie 1: Benio, Hana no 17-sai*

Fajria Noviana^{1*}, Maria Teresa Avilla¹, Nabillah Azalia Wibisono¹

¹Universitas Diponegoro, Jl. Prof. Sudarto, Semarang, Indonesia

Article History

Submitted date:
2023-04-21
Accepted date:
2023-05-21
Published date:
2023-05-30

Keywords:

women objectification;
women resistance;
anime *Haikara-san ga Tooru Movie 1*; feminist literary criticism; radical-liberal feminism

Abstract

Objectification of women can be found in various media, including in literature, both classical and popular works. Therefore, this paper examines the objectification female characters experienced and their resistance to patriarchal culture in the anime *Haikara-san ga Tooru Movie 1: Benio, Hana no 17-sai*, which received the first Kodansha Manga Award. This study uses a feminist literary criticism approach that focuses on radical-liberal feminism. Data in conversations, actions, and events representing women's objectification and resistance to this treatment were collected using note-taking. As a result, three treatments of objectification of women were found: arranged marriages, demands on women to be skilled in domestic tasks, and demeaning women. Meanwhile, women resist that objectification acts by rejecting arranged marriages, fighting against the demeaning of women, and working in the public sphere. From these findings, it is concluded that the objectification of women is constructed, consumed, and reproduced by men and women. Women, like men, should be treated as human beings with their rights, not as objects that can be traded, owned, or demeaned.

Abstrak

Objektifikasi dan Resistensi Perempuan terhadap Belenggu Patriarki dalam *Haikara-san ga Tooru Movie: Benio, Hana no 17-sai*

Objektifikasi perempuan dapat ditemukan di berbagai media, termasuk dalam karya sastra, klasik maupun populer. Oleh karena itu, tulisan ini bertujuan untuk mengkaji objektifikasi yang dialami oleh tokoh-tokoh perempuan dan resistensi yang mereka lakukan terhadap budaya patriarki dalam anime *Haikara-san ga Tooru Movie 1: Benio, Hana no 17-sai*, anime yang mendapat penghargaan Kodansha Manga Award yang pertama. Kajian ini menggunakan ancangan kritik sastra feminis yang berfokus pada feminisme radikal-liberal. Data cakapan, lakuan, dan peristiwa yang merepresentasikan objektifikasi terhadap perempuan dan perlawanan mereka dikumpulkan dengan menggunakan teknik simak-catat. Sebagai hasil, ditemukan tiga perlakuan pengobjektifasian perempuan berupa perjodohan, tuntutan kepada perempuan untuk terampil dalam tugas-tugas domestik, dan perendahan perempuan. Sementara, tindakan resistensi para perempuan atas pengobjektifasian tersebut adalah dengan menolak perjodohan, melawan perendahan perempuan, dan bekerja di wilayah publik. Dari temuan tersebut, disimpulkan bahwa pengobjektifasian terhadap perempuan sebenarnya dikonstruksi, dikonsumsi, dan direproduksi tidak hanya oleh laki-laki, namun juga oleh perempuan sendiri. Padahal sebenarnya perempuan, sebagaimana halnya laki-laki, seharusnya diperlakukan sebagai manusia yang memiliki hak-haknya, bukan sebagai objek yang bisa diperjualbelikan, dimiliki, atau direndahkan.

* Corresponding author:

fajria.noviana@live.undip.ac.id

Copyright © 2023 Fajria Noviana, Maria Teresa Avilla, Nabillah Azalia Wibisono



1 Pendahuluan

Perempuan tidak jarang diposisikan sebagai pihak yang dimarjinalkan dan dilekati oleh berbagai stereotip yang umum dianggap sebagai sifat-sifat feminin, namun sebenarnya cenderung melemahkan posisi perempuan dalam keluarga dan masyarakat. Perempuan juga diidentikkan dengan konsep ibuisme yang menempatkan mereka dalam ranah domestik dengan tugas-tugas seputar mengurus keluarga. Sebagai contoh, perempuan dalam tradisi keluarga Jawa memiliki tugas seputar *dapur, sumur, kasur*; dan juga *masak, macak, manak*. *Dapur, sumur, kasur* mengacu pada kewajiban perempuan sebagai pihak yang bertugas menyiapkan makanan, mencuci dan membersihkan rumah, serta melayani suaminya di tempat tidur. *Masak, macak, manak* bahkan lebih mereduksi keberadaan perempuan sebagai manusia karena tugas perempuan hanyalah menyiapkan makanan, berdandan, dan melahirkan anak. Pereduksian ini terutama dapat dilihat pada kata *manak* 'melahirkan' yang merupakan bahasa Jawa *ngoko* dan umum digunakan untuk binatang.

Pereduksian keberadaan perempuan sebagaimana yang terjadi dalam masyarakat tradisional Jawa juga dialami oleh perempuan Jepang. Ajaran Neo-Konfusianisme Jepang menentukan bahwa perempuan harus memiliki tiga kepatuhan sepanjang hidupnya, yaitu patuh kepada ayahnya, patuh kepada suaminya, dan patuh kepada anak laki-laknya jika ia telah menjanda (Lebra, 2007). Meskipun tiga kepatuhan perempuan ini tidak selalu dimaknai secara eksplisit, namun secara implisit menegaskan adanya superioritas dan dominasi laki-laki atas perempuan karena dalam budaya Jepang laki-laki diposisikan di atas perempuan, sebagaimana surga berada di atas bumi dan sebagaimana kepala berada di atas tubuh (Lebra, 2007). Demikian juga dengan konsep *ryousai kenbou* 'istri yang baik dan ibu yang bijak' yang memfokuskan pada pembagian tugas serta tanggung jawab antara suami dan istri sebagai panduan dalam menjalin hubungan yang tepat (Noviana, 2020). Pemosisian seperti ini membuat perempuan rentan mendapat perlakuan yang tidak adil dan mengalami objektifikasi (Nussbaum, 1995).

Objektifikasi adalah perlakuan terhadap sesuatu yang bukan objek, dalam hal ini adalah orang, sebagai objek atau sebuah benda. Orang yang mengalami objektifikasi akan direduksi keberadaannya sebagai manusia karena ia diperlakukan seperti sebuah objek, bukan sebagai manusia dengan segala haknya. Menurut Nussbaum (1995), sedikitnya terdapat tujuh gagasan terkait objektifikasi, yaitu *instrumentality, denial of autonomy, inertness, fungibility, violability, ownership, dan denial of subjectivity*. *Instrumentality* berarti pelaku objektifikasi menganggap korbannya hanyalah sebuah alat untuk mencapai tujuan. *Denial of autonomy* berarti pelaku objektifikasi menganggap korbannya tidak memiliki otonomi diri dan tidak bisa menentukan nasibnya sendiri. *Inertness* berarti pelaku objektifikasi menganggap korbannya pasif dan lamban. *Fungibility* berarti pelaku objektifikasi menganggap korbannya dapat dipertukarkan keberadaannya dengan korban lain yang setipe atau dengan yang berbeda tipenya. *Violability* berarti pelaku objektifikasi menganggap korbannya kurang memiliki integritas, sehingga boleh dirusak atau dihancurkan. *Ownership* berarti pelaku objektifikasi menganggap korbannya sebagai sesuatu yang dapat dimiliki oleh pihak lain dan dapat diperjualbelikan. *Denial of subjectivity* berarti pelaku objektifikasi menganggap korbannya sebagai sesuatu yang tidak perlu dipertimbangkan pikiran, pengalaman, dan perasaannya. Langton (Papadaki, 2021) kemudian memberikan tiga gagasan tambahan, yaitu *reduction to body, reduction to appearance, dan silencing*. *Reduction to body* berarti pelaku objektifikasi mengidentifikasi korbannya berdasarkan tubuh atau bagian tubuhnya. *Reduction to appearance* berarti pelaku objektifikasi memperlakukan korbannya sesuai dengan

penampilannya. *Silencing* berarti pelaku objektifikasi menganggap korbannya tidak mampu berbicara atau menyuarakan pikirannya, atau bahkan membungkamnya. Bartky dan Bordo beranggapan bahwa objektifikasi yang dialami perempuan tidak jarang membuat perempuan “disibukkan” dengan penampilan mereka (Papadaki, 2021). Dworkin dan MacKinnon beranggapan bahwa perempuan yang menjadi korban objektifikasi direduksi keberadaannya menjadi sekadar sebagai alat untuk mencapai tujuan laki-laki (Dworkin, 1991; MacKinnon, 1989).

Objektifikasi perempuan dapat ditemukan di berbagai media di seluruh dunia, termasuk dalam karya sastra. Dalam karya sastra Jepang, baik klasik maupun populer, banyak ditemukan contoh objektifikasi perempuan. Sebagai contoh adalah cerita rakyat *Yuki Onna*. Yuki Onna dikisahkan sebagai sosok hantu perempuan muda berambut hitam panjang yang sangat cantik, yang mengenakan yukata putih. Dikatakan bahwa dia mencelakai siapapun yang bertemu dengannya, sehingga dianggap sebagai contoh *fatal attraction* versi Jepang (Anonim, 2022). Di sini dapat diketahui bahwa Yuki Onna tidak hanya diobjektifikasi dengan menonjolkan daya tarik fisiknya, namun sekaligus dimonsterisasi karena ia selalu mencelakai siapapun yang bertemu dengannya. Sementara, contoh karya sastra yang bergenre sastra populer adalah serial *美少女戦士セーラームーン* atau sering disebut *Sailor Moon* karya Takeuchi Naoko. Versi manganya dimuat dalam majalah Nakayoshi, yaitu majalah khusus *shoujo manga*, yang diterbitkan oleh Kodansha pada tahun 1991 sampai 1997. Versi animenya diproduksi oleh Toei Animation dan ditayangkan di Jepang pada tahun 1992 sampai 1997, yang juga ditayangkan di Indonesia sepanjang tahun 1995 dan 2013 (Helen, 2020). Meskipun tokoh utama dalam manga ini adalah seorang pahlawan perempuan yang ditampilkan kuat dan berani, serta didampingi oleh pahlawan-pahlawan perempuan lainnya, namun mereka semua diobjektifikasi secara seksual melalui pakaian yang mereka kenakan; pakaian yang sangat minim dan sangat menonjolkan lekuk tubuh. Hal ini bertolak belakang dengan tokoh utama laki-lakinya yang mengenakan setelan tuksedo, bertopi, dan berjubah; atau dengan kata lain tokoh utama laki-lakinya berpakaian sangat tertutup.

Selain *Sailor Moon*, terdapat anime yang juga menggambarkan objektifikasi terhadap perempuan yang berjudul *Haikara-san ga Tooru Movie 1: Benio, Hana no 17-sai*. Anime ini bergenre *historical* dan *romantic comedy* yang merupakan hasil adaptasi dari versi manganya yang berjudul *Haikara-san ga Tooru* karya Yamato Waki, yang mendapat penghargaan Kodansha Manga Award yang baru diselenggarakan untuk pertama kalinya (Freedman, 2019). Versi animenya ini diproduksi oleh Studio Nippon Animation dan dirilis pada 11 November 2017 dengan durasi 1 jam 37 menit (*Haikara-San Ga Tooru Movie 1*, 2022). Baik versi manga maupun animenya bercerita tentang seorang gadis bernama Hanamura Benio yang tinggal di Tokyo pada periode Taishou (1912-1926). Benio tinggal hanya bersama ayahnya karena ibunya telah meninggal sejak ia masih kecil. Di bawah asuhan ayahnya yang memiliki kedudukan tinggi dalam kemiliteran Jepang, Benio tumbuh menjadi seorang gadis tomboi. Dia ditampilkan sebagai gadis yang berkeinginan kuat, ahli dalam bela diri *kendou*, kuat minum sake, dan senang membaca karya-karya sastra, tapi sama sekali tidak bisa mengerjakan tugas-tugas rumah tangga; hal yang sangat bertentangan dengan sifat-sifat perempuan pada masa tersebut. Selain itu, penampilan Benio yang kebarat-baratan, penolakannya saat mengetahui bahwa dirinya dijodohkan dengan Letnan Dua Ijuuin Shinobu, dan keyakinannya bahwa perempuan memiliki hak untuk menentukan sendiri pasangan hidupnya dan berkarir dalam pekerjaan, telah membuatnya dijuluki *Haikara-san 'Miss Modern'* (Pineda, 2016). Kehadiran perempuan modern seperti Benio ini tidak lepas dari pengaruh masuknya budaya Barat ke Jepang yang dimulai pada periode Meiji. Banyak perempuan yang meniru pemikiran dan gaya hidup orang Barat,

sehingga mereka secara berangsur-angsur meninggalkan cara hidup tradisional Jepang. Keberadaan perempuan-perempuan modern yang berusaha mendobrak stereotip yang disematkan oleh budaya patriarki tersebut menjadikan anime ini menarik untuk diteliti dengan menggunakan ancangan kritik sastra feminis

Kritik sastra feminis pada intinya adalah *reading as a woman* (Culler, 1983), yaitu membaca dengan menyadari bahwa terdapat berbagai perbedaan terkait jenis kelamin dalam pemaknaan karya sastra. Untuk dapat memahami perbedaan-perbedaan tersebut diperlukan dukungan berbagai disiplin ilmu lain seperti sejarah, psikologi, antropologi, dan ideologi. Ini dikarenakan kesusastraan dipandang sebagai dokumen dari kesadaran kolektif kelompok penganut ideologi patriarki, sehingga karya-karya sastra pun dianggap telah dirasuki oleh politik seksual (Millet, 2000). Politik seksual yang dimaksud oleh Millet di sini bukanlah sebatas panggung politik yang melibatkan para birokrat atau anggota parlemen, namun lebih cenderung pada relasi kuasa antar jenis kelamin yang memosisikan laki-laki lebih tinggi daripada perempuan, sehingga membuat laki-laki memiliki hak untuk mengatur perempuan. Dengan demikian, karya-karya sastra secara implisit telah memberikan sumbangan dalam produksi dan reproduksi konstruksi keperempuanan yang ideal dari sudut pandang kelompok patriarkis.

Konstruksi keperempuanan ideal yang terus diproduksi, dikonsumsi, dan direproduksi ini tentunya tidak lepas dari objektifikasi yang dilakukan oleh kelompok patriarkis kepada perempuan. Namun, perempuan pun tidak selamanya diam dan pasrah; sebagian dari mereka menunjukkan perlawanan atas perlakuan yang tidak adil dan tidak manusiawi tersebut. Demikian juga dengan beberapa orang tokoh perempuan dalam anime *Haikara-san ga Tooru Movie 1: Benio, Hana no 17-sai*, mereka melawan anggapan dan perlakuan pengobjektifasian tersebut.

Dalam kaitannya dengan penelitian anime *Haikara-san ga Tooru Movie 1: Benio, Hana no 17-sai* ini, ditemukan penelitian milik Freedman (Freedman, 2019) yang mengkaji romantisasi siswi sekolah menengah pada periode Taishou dengan korpus penelitiannya berupa manga berjudul *Haikara-san ga Tooru* dan *Taishou Yakyuu Musume*. Sebagai hasil penelitian, diketahui bahwa periode Taishou merupakan periode saat perempuan muda yang terdidik dan berasal dari kalangan elit lebih memiliki kebebasan daripada generasi pendahulunya. Latar kehidupan siswa sekolah menengah menjadi bagian dari latar waktu yang menunjukkan terjadinya proses perubahan dan pembentukan karakter, sehingga dianggap lebih berterima bagi pembaca remaja karena mereka dapat mengidentifikasi diri mereka pada tokoh-tokoh yang terdapat dalam manga tersebut (Freedman, 2019).

Masih terkait dengan manga *Haikara-san ga Tooru*, Sari (2014) meneliti tentang representasi *moga* atau *modan gaaru* 'perempuan modern' melalui tokoh Kitakouji Tamaki. Sari memanfaatkan konsep feminisme liberal dan menganggap bahwa manga ini cukup merepresentasikan kondisi sosial kultural masyarakat Jepang pada periode Taishou, dimana cukup banyak perempuan menampilkan diri mereka sebagai *modan gaaru* yang merupakan salah satu efek dari westernisasi yang dimulai pada periode Meiji.

Selanjutnya, dalam disertasi milik Ogi, manga *Haikara-san ga Tooru* menjadi bagian dari penelitian tentang ideologi gender di Jepang yang terepresentasikan dalam wacana sastra yang dominan bagi kalangan muda, yaitu *shoujo manga* 'komik (bagi) remaja perempuan' (Ogi, 2001). Sebagai hasil penelitian, diketahui bahwa *shoujo manga* tidak hanya melanggengkan konsep femininitas, namun juga menciptakan disrupsi pada konsep femininitas itu sendiri, baik pada pengarang maupun pembacanya. Pengarang lebih berani menampilkan karakter-karakter yang

sebelumnya tidak pernah muncul dalam *shoujo manga*, seperti perempuan tanpa sifat keibuan dan laki-laki homoseksual yang feminin. Dengan didasarkan pada konsep performativitas gender milik Butler, Ogi menyatakan bahwa gagasan tentang gender dikonstruksikan secara luas melalui *shoujo manga* dan memengaruhi masyarakat secara sosio-kultural sebagai bagian dari proses pembentukan ideologi. Ketidakhadiran perempuan muda, terutama yang feminin, sebagai tokoh sentral dalam sebagian *shoujo manga* telah ikut menyumbang dalam pergeseran gagasan tentang gender (Ogi, 2001).

Tidak ditemukannya penelitian yang secara khusus menggunakan anime *Haikara-san ga Tooru Movie 1: Benio, Hana no 17-sai* dan penelitian yang mengkaji tentang objektifikasi perempuan dalam anime tersebut atau versi manganya menunjukkan bahwa kebaruan penelitian ini sangat tinggi. Selain itu, pembahasan terkait objektifikasi perempuan dalam karya sastra Jepang dan resistensi mereka juga belum banyak dilakukan, sehingga tema ini menarik untuk diangkat. Oleh karena itu, tulisan ini bertujuan untuk mengkaji objektifikasi yang dialami oleh tokoh-tokoh perempuan dalam anime *Haikara-san ga Tooru Movie 1: Benio, Hana no 17-sai* dan resistensi yang mereka lakukan terhadap budaya patriarki yang mengekang perempuan.

2 Metode Penelitian

Penelitian ini merupakan penelitian kepustakaan berjenis deskriptif kualitatif, dengan sumber datanya adalah anime *Haikara-san ga Tooru Movie 1: Benio, Hana no 17-sai*. Data berupa cakapan, lakuan, dan peristiwa yang merepresentasikan objektifikasi terhadap perempuan dan perlawanan perempuan terhadap perlakuan tersebut dikumpulkan dengan menggunakan teknik simak-catat. Ancangan kritik sastra feminis dengan fokus pada feminisme radikal-liberal digunakan untuk menemukan wujud perlakuan pengobjektifasian perempuan, sekaligus resistensi yang dilakukan oleh perempuan dalam anime tersebut.

Feminisme radikal-liberal dianggap tepat jika dibandingkan dengan feminisme radikal-kultural untuk diterapkan dalam penelitian ini. Meskipun keduanya bersumber dari gerakan feminis yang sama, yaitu feminisme radikal, namun dalam perkembangannya gerakan ini akhirnya terpecah ke dalam dua kelompok besar (Tong, 2014). Feminisme radikal-liberal beranggapan bahwa gender yang benar-benar feminin akan membatasi perkembangan kemampuan perempuan sebagai manusia seutuhnya. Oleh karena itu, kelompok feminis radikal-liberal mendorong perempuan untuk menjadi androginus, yaitu orang yang memiliki karakter-karakter yang baik dari gender maskulin sekaligus gender feminin. Bahkan, sebagian pendukungnya memiliki pandangan kontroversial karena mereka beranggapan bahwa semua karakter maskulin dan feminin, baik dan buruk, tidak menjadi masalah asalkan sesuai dengan kebutuhan orang tersebut. Sebaliknya, feminisme radikal-kultural justru beranggapan bahwa perempuan lebih baik memiliki sifat-sifat feminin yang esensial saja, tanpa tambahan sifat-sifat maskulin. Perempuan tidak seharusnya mencoba untuk menjadi seperti laki-laki; perempuan seharusnya berusaha untuk “lebih perempuan”. Frasa “lebih perempuan” ini mengacu pada sifat dan sikap yang secara kultural diidentifikasi dengan kaum perempuan, yaitu interdependensi, bermasyarakat, memiliki relasi dan emosi, ketubuhan, rasa percaya, ketiadaan hirarki, menyatu atau menjadi bagian dari alam, imanen, dan hidup bahagia serta damai (Tong, 2014).

3 Hasil dan Pembahasan

Perlakuan pengobjektifasian perempuan yang ditemukan dalam anime *Haikara-san ga Tooru Movie 1: Benio, Hana no 17-sai* ini adalah perjodohan, tuntutan kepada perempuan untuk terampil

dalam tugas-tugas domestik, dan perendahan perempuan. Sementara, tindakan resistensi para perempuan atas pengobjektifasian terhadap diri mereka adalah dengan menolak perjodohan, melawan perendahan perempuan, dan bekerja di wilayah publik. Pembahasan dari masing-masing temuan tersebut dipaparkan sebagai berikut.

3.1 Objektifikasi Perempuan dalam Anime *Haikara-san ga Tooru Movie 1: Benio, Hana no 17-sai*

Perlakuan pengobjektifasian perempuan yang ditemukan dalam anime ini didasarkan pada tujuh gagasan objektifikasi yang dikemukakan oleh Nussbaum dan tiga gagasan tambahan yang dikemukakan oleh Langton.

3.1.1 Perjodohan

Kisah cinta kakek dari Benio dan nenek dari Shinobu ditentang oleh keluarga besar mereka karena perbedaan pandangan politik. Akhirnya, sebagai gantinya, mereka bersepakat untuk menikahkan putra putri mereka kelak. Namun, karena ternyata mereka hanya memiliki anak laki-laki, maka perjodohan itu pun diturunkan ke cucu-cucu mereka, yaitu Benio dan Shinobu. Berikut ini adalah kutipan dialog yang diucapkan ayah dari Benio saat ia mengabarkan perjodohan Benio dengan Shinobu.

我が花村の家は代々徳川将軍家に使えた旗本。そして伊集系は公家の家がな。それは昔お前のおじい様伊集少尉のおばあ様は人ぞ知る恋いだが、時代が運悪く、ご維新前夜のこと。向こうは寛我が花村の家は代々徳川将軍家に使えた旗本。そして伊集系は公家の家が。それは昔お前のおじい様伊集少尉のおばあ様は人ぞ知る恋いだが、時代が運悪く、ご維新前夜のこと。向こうは幹部、こちらは朝敵。若い二人哀れんいも仲を引き下がられてしまった。別れる時、二人は誓たのだ。いつの日か万民の心一つになり、二分の齟齬もない平和のようになったら、その時はきっと二つの家をついにしよう。ところが、残念な事に二代目生まれたのは両家とも男だよな。それで三代目に引きずられた。[*Haikara-san ga Tooru Movie 1: Benio, Hana no 17-sai*, 00:11:11-00:11:47]

Keluarga Hanamura telah menjadi *hatamoto* di bawah kepemimpinan Shogun Tokugawa dari generasi ke generasi, sedangkan keluarga Ijuuin adalah keluarga yang dipenuhi bangsawan. Pada zaman itu, sudah menjadi rahasia umum bahwa kakekmu dan nenek Ijuuin saling mencintai satu sama lain. Tetapi zaman pemberontakan menentang cinta mereka. Pihak Ijuuin mendukung pemerintah, sedangkan kita adalah musuh pemerintah. Pasangan muda itu terpaksa harus berpisah. Saat berpisah, mereka bersumpah. Ketika hari kedamaian itu datang, saat orang tak lagi terpecah-belah dan tidak ada lagi kelas dalam masyarakat, maka dua keluarga akan dipersatukan. Tetapi sayangnya, kedua keluarga melahirkan anak laki-laki pada generasi kedua mereka, sehingga sumpah tersebut diperpanjang sampai generasi ketiga.

Perjodohan yang dipaksakan menunjukkan adanya objektifikasi pada poin *instrumentality*, *denial of autonomy*, *denial of subjectivity*, dan *silencing*. *Instrumentality* karena Benio menjadi sarana untuk memenuhi obsesi kakek dari Benio dan nenek dari Shinobu untuk bersatu. *Denial of autonomy* karena masa depan Benio sudah diatur, yaitu harus menikah dengan laki-laki yang telah ditentukan oleh keluarganya. *Denial of subjectivity* karena pikiran dan perasaan Benio tidak dipertimbangkan saat keluarganya memutuskan perjodohan tersebut. *Silencing* karena Benio dibungkam oleh ayahnya saat Benio berusaha menyampaikan keberatannya atas perjodohan dirinya tersebut.

紅緒! これは父の言いつけだ! 近いうちに仮祝言をあげて、向こうの家に行儀見習いに行かせるから、そのつもりでいなさい! 分ったな?! [*Haikara-san ga Tooru Movie 1: Benio, Hana no 17-sai*, 00:12:31-00:12:41]

Benio! Ini perintah Ayah! Dalam waktu dekat ini kalian akan dijodohkan, lalu kau akan pergi ke rumahnya untuk belajar tata cara berumah tangga dan tugas-tugas rumah tangga. Mengerti?!

3.1.2 Tuntutan kepada Perempuan untuk Terampil dalam Tugas-tugas Domestik

Dalam anime ini diceritakan bahwa para perempuan muda bersekolah di Atomu, yaitu sekolah khusus perempuan. Materi pembelajaran yang mereka dapatkan adalah hal-hal seputar keterampilan domestik seperti memasak, menjahit, dan pengelolaan rumah tangga, agar mereka bisa mendapatkan suami yang baik dan menjadi ibu teladan. Di sekolah ini, siswa dan guru seluruhnya perempuan.



Gambar 1. Suasana belajar di Sekolah Atomu
[Sumber: *Haikara-san ga Tooru Movie 1: Benio, Hana no 17-sai*, 00:01:49]

Materi pembelajaran yang terbatas hanya pada tugas-tugas domestik menunjukkan adanya objektifikasi pada poin *instrumentality* karena perempuan dikonstruksikan sebagai sarana untuk mencapai tujuan laki-laki, yaitu memiliki istri yang terampil mengurus suami, anak, dan rumah. Pada kenyataannya, terdapat perbedaan kurikulum sekolah tingkat menengah untuk laki-laki dan perempuan di Jepang pada periode Meiji dan Taisho, meskipun di tingkat dasarnya sama. Dalam kurikulum sekolah tingkat menengah, murid laki-laki mendapat pelajaran tentang ilmu pengetahuan, sedangkan murid perempuan mendapat pelajaran tentang keterampilan khusus bagi perempuan, yang sebenarnya adalah tugas-tugas domestik. Tujuannya adalah agar kelak setelah berumah tangga, perempuan mampu mendidik anak dengan baik dan menjadi pasangan yang baik bagi suaminya. Menjadi pasangan yang baik yang dimaksud di sini adalah menjadi pekerja yang patuh pada suaminya (Wulandari, 2003).

Selain dengan adanya Sekolah Atomu, tuntutan kepada perempuan agar terampil dalam mengerjakan tugas-tugas domestik juga terlihat dalam banyak *scene*, seperti saat ayah dari Benio mengabarkan bahwa Benio akan pergi ke kediaman keluarga Ijuuin untuk mempelajari tata cara berumah tangga dan tugas-tugas rumah tangga [*Haikara-san ga Tooru Movie 1: Benio, Hana no 17-sai*, 00:12:31-00:12:41]. Contoh lain adalah saat Benio belajar membersihkan rumah dengan diawasi oleh kepala pelayan keluarga Ijuuin [*Haikara-san ga Tooru Movie 1: Benio, Hana no 17-sai*, 00:45:38-00:45:50].

3.1.3 Perendahan Perempuan

Perlakuan yang merendahkan perempuan dalam anime ini muncul dalam berbagai wujud. Yang pertama adalah pada perlakuan yang tidak memanusiakan perempuan. Hal ini terlihat pada tangkapan layar berikut.



Gambar 2. Kakek dari Shinobu berniat membunuh pelayan perempuan yang telah memecahkan piring
[Sumber: *Haikara-san ga Tooru Movie 1: Benio, Hana no 17-sai*, 00:51:20]

Karena kurang hati-hati, Ranmaru, teman laki-laki Benio yang menyamar menjadi pelayan perempuan di keluarga Ijuuin, memecahkan sebuah piring berharga milik keluarga Ijuuin yang diwariskan secara turun-temurun saat membantu nenek dari Shinobu membersihkan isi gudang. Melihat itu, kakek dari Shinobu menjadi sangat marah, lalu berusaha untuk membunuh Ranmaru sebagai hukuman atas perbuatannya yang sudah memecahkan piring warisan keluarga Ijuuin. Dari peristiwa ini, terlihat adanya objektifikasi pada poin *violability* karena Ranmaru yang sedang menyamar menjadi pelayan perempuan dianggap tidak becus bekerja, sehingga boleh dibunuh.

Perlakuan merendahkan perempuan yang kedua terlihat dari dijatuhkannya jemuran baju-baju perempuan oleh kakek dari Shinobu, saat Benio baru saja selesai menjemur baju-baju tersebut. Kakek beralasan bahwa hal itu tidak dapat diterima karena perempuan adalah bawahan laki-laki. Dari peristiwa ini, terlihat adanya objektifikasi pada poin *denial of subjectivity* karena kakek tidak mempertimbangkan pikiran dan perasaan Benio sebagai seorang manusia. Kakek berlaku semena-mena karena menganggap perempuan adalah subordinat laki-laki.



Gambar 3. Kakek dari Shinobu marah karena Benio menjemur baju perempuan di atas baju laki-laki
[Sumber: *Haikara-san ga Tooru Movie 1: Benio, Hana no 17-sai*, 00:51:20]

Perlakuan merendahkan perempuan yang ketiga terlihat pada perlakuan pelecehan secara seksual. Perempuan yang menjadi sasaran pelecehan di sini adalah para *geisha*² teman Kichiji, seorang *geisha* yang pernah diselamatkan oleh Shinobu saat Kichiji berusaha bunuh diri karena suaminya meninggal di medan perang. Pelaku pelecehan tersebut adalah segerombolan tentara yang ingin menghibur diri di sebuah *ochaya*³ yang ada di distrik Yanagibashi, tempat Kichiji bekerja. Gerombolan tentara itu tidak puas karena mereka hanya dilayani oleh seorang *geisha*, sehingga mereka lalu masuk paksa ke ruangan tempat Benio, Kichiji, dan teman-teman Kichiji berada, lalu menyeret para *geisha* itu menuju ke ruangan yang sudah dipesan oleh gerombolan tentara tersebut. Benio sendiri berada di *ochaya* ini untuk menyelidiki kebenaran dugaan bahwa Shinobu memiliki kekasih seorang *geisha*. Dari tangkapan layar berikut, dapat dilihat bahwa gerombolan tentara tersebut memaksa para *geisha* untuk mengikuti kemauan mereka. Tangan mereka dikesankan meraba atau memegang dada para *geisha* ini, meskipun tidak digambarkan secara eksplisit. Sementara, ekspresi wajah seorang *geisha* yang terlihat sangat ketakutan dan memohon kepada mereka untuk berhenti menegaskan adanya tindakan pelecehan ini.



Gambar 4. Gerombolan tentara melecehkan para *geisha*
[Sumber: *Haikara-san ga Tooru Movie 1: Benio, Hana no 17-sai*, 01:00:40]

Dari peristiwa ini, terlihat adanya objektifikasi pada poin *instrumentality*, *ownership*, *denial of subjectivity*, *reduction to body*, dan *reduction to appearance*. *Instrumentality* karena gerombolan tentara itu menganggap para *geisha* adalah sarana bagi mereka untuk memuaskan kebutuhan akan hiburan. *Ownership* karena gerombolan tentara itu menganggap diri mereka harus dilayani oleh para *geisha* karena mereka sudah membayar. *Denial of subjectivity* karena gerombolan tentara itu tidak memikirkan perasaan para *geisha* yang mereka seret paksa dan raba. Sementara, *reduction to body* sebenarnya menyatu dengan *ownership* karena tubuh para *geisha* tersebut hanyalah dianggap sebagai objek pemuas keinginan gerombolan tentara ini, yang sudah mereka bayar. Terakhir, *reduction to appearance* karena perempuan-perempuan ini berprofesi sebagai *geisha*, sehingga mereka boleh dilecehkan.

3.2 Resistensi Perempuan atas Perlakuan Pengobjektifkasan dalam Anime *Haikara-san ga Tooru Movie 1: Benio, Hana no 17-sai*

² *Geisha* sebenarnya adalah seniman penghibur tradisional Jepang yang umumnya mahir bermain musik, menari, dan bernyanyi. Namun karena sebagian di antara mereka juga berpraktik sebagai PSK, maka *geisha* sering diidentikkan dengan PSK yang memiliki keterampilan di bidang seni hiburan.

³ *Ochaya* adalah rumah yang digunakan para *geisha* untuk menjamu dan menghibur pelanggan mereka.

Resistensi perempuan yang dipaparkan di sini didasarkan pada perlawanan mereka atas perlakuan pengobjektifkasan yang mereka terima atau mereka lihat.

3.2.1 Menolak Perjodohan

Benio dan Tamaki, teman dekatnya di Sekolah Atomu, sama-sama menyuarakan penolakan mereka terhadap perjodohan. Mereka berdua beranggapan bahwa perempuan juga memiliki hak untuk memilih sendiri pasangannya. Benio menyampaikan pendapat tersebut saat ayahnya mengabarkan perjodohnya dengan Shinobu.

それが私とあの少尉生まれた時から決められていたような。私、お断りします！ [Haikara-san ga Tooru Movie 1: Benio, Hana no 17-sai, 00:11:52-00:12:05]

Jadi, (pernikahan) itu sudah ditentukan sejak aku dan Letnan Dua itu lahir. Aku menolak!

Sementara, Tamaki menyampaikan pendapatnya tentang perjodohan saat guru Sekolah Atomu sedang menegaskan kepada murid-muridnya bahwa Sekolah Atomu adalah satu-satunya sekolah khusus keputrian yang mempersiapkan seorang gadis agar dia memiliki etika yang baik dan terampil dalam mengerjakan tugas-tugasnya setelah berumah tangga. Tamaki menyampaikan kepada gurunya bahwa seharusnya perempuan dapat memilih sendiri laki-laki yang akan menjadi pasangannya. Pendapat Tamaki ini dikeluarkan setelah dia membaca artikel yang dimuat dalam majalah yang diterbitkan oleh kelompok cendekiawan perempuan.

そうです。それから、先生？私たちは一人の人間として女性として一人の殿方を選ぶのです。平塚らいちよう先生も青鞥創刊でこうされています。元始、女性は実に太陽であった。今、女性は月である。女性は変わなければならない。私たちは殿方に選ばれるのではなく、私たちが殿方を選ぶのです。 [Haikara-san ga Tooru Movie 1: Benio, Hana no 17-sai, 00:02:41-00:03:07]

Benar. Tetapi, Bu? Sebagai seorang manusia dan seorang perempuan, kami mempunyai hak untuk memilih suami kami sendiri. Dalam edisi pertama majalah perempuan, Hiratsuka Raicho menuliskan "Pada awal zaman, perempuan adalah matahari. Sekarang, perempuan adalah bulan". Oleh karena itu, perempuan harus berubah. Bukan lagi kami yang dipilih oleh laki-laki, tapi kamilah yang memilih laki-laki.

3.2.2 Melawan Perendahan Perempuan

Tindakan perlawanan yang dilakukan perempuan dalam anime ini muncul dalam beberapa peristiwa. Yang pertama adalah perlawanan atas budaya yang mewajibkan perempuan untuk patuh sepenuhnya pada laki-laki, yang diadopsi dari ajaran Konfusianisme. Konfusianisme mengajarkan tiga kepatuhan perempuan yang menyatakan bahwa perempuan harus patuh kepada ayahnya saat dia belum menikah, patuh kepada suaminya saat dia sudah menikah, dan patuh kepada anak laki-lakinya saat suaminya sudah meninggal atau mereka bercerai (Noviana, 2020). Ajaran ini sebenarnya merupakan salah satu bentuk objektifikasi terhadap perempuan. Masalah kepatuhan ini juga disinggung oleh ayah dari Benio saat Benio menolak perjodohan dirinya dengan Shinobu [Haikara-san ga Tooru Movie 1: Benio, Hana no 17-sai, 00:56:01-00:56:10].

Tindakan perlawanan atas budaya yang mewajibkan perempuan untuk patuh sepenuhnya pada laki-laki dilakukan oleh Benio saat diwajibkan oleh ayahnya untuk pergi menginap di kediaman keluarga Ijuuin, untuk mempelajari tata cara berumah tangga dan tugas-tugas rumah tangga. Benio melawan dengan cara berpenampilan yang tidak layak saat dijemput oleh kepala pelayan keluarga Ijuuin agar kepergiannya ke kediaman keluarga Ijuuin dibatalkan.



Gambar 5. Benio sengaja berpenampilan tidak layak saat dijemput oleh kepala pelayan keluarga Ijuuin
[Sumber: *Haikara-san ga Tooru Movie 1: Benio, Hana no 17-sai*, 00:33:32]

Tindakan perlawanan yang kedua adalah perlawanan atas budaya yang memosisikan perempuan di bawah laki-laki dalam segala hal. Tindakan perlawanan ini juga dilakukan oleh Benio. Benio menunjukkan ketidaksenangannya dan mengemukakan ketidaksetujuannya saat kakek dari Shinobu menjatuhkan baju-baju perempuan yang dijemur Benio lebih tinggi daripada baju-baju milik kakek. Bahkan Benio kemudian menantang kakek dari Shinobu bertarung *kendou* untuk menunjukkan bahwa perempuan bukanlah makhluk lemah yang bisa diperlakukan semena-mena dan diposisikan di bawah laki-laki.

女、女とそんなにおしゃべりなら、お相手いたします！ [Haikara-san ga Tooru Movie 1: Benio, Hana no 17-sai, 00:41:45-00:41:50]

Perempuan, perempuan. Kalau kau terus mengatakan perempuan itu begini begitu, maka aku akan melawanmu!

Tindakan perlawanan ketiga adalah perlawanan terhadap objektifikasi perempuan secara seksual. Perlawanan ini dilakukan oleh Benio saat gerombolan tentara di *ochaya* menyeret para *geisha* yang sedang menemani dirinya dan Kichiji. Benio memaki dan menantang gerombolan tentara itu untuk bertarung melawan dirinya, serta menyiram wajah perwira mereka dengan sake. Meskipun dalam kondisi mabuk, namun Benio tetap berani membela para *geisha* yang dilecehkan.



Gambar 6. Benio menyiram wajah perwira dari gerombolan tentara yang melecehkan para *geisha*
[Sumber: *Haikara-san ga Tooru Movie 1: Benio, Hana no 17-sai*, 01:00:57]

3.2.3 Bekerja di Wilayah Publik

Saat Benio sudah membuka hatinya dan menerima Shinobu sebagai calon suaminya, dia mendapat kabar bahwa Shinobu dinyatakan tewas di medan perang di Siberia. Namun, Benio tidak berlarut-larut dalam kesedihan. Dia bangkit dan berusaha menyokong kehidupan kakek dan nenek

Ijuuin yang selama ini mengandalkan Shinobu. Benio kemudian berusaha melamar di berbagai perusahaan, restoran, dan tempat-tempat lain yang membuka lowongan kerja, namun semua menolak dirinya. Akhirnya, ada sebuah perusahaan penerbitan kecil bernama Joudansha yang menerimanya sebagai jurnalis lapangan, meskipun pada awalnya kemampuan Benio diragukan hanya karena Benio seorang perempuan. Namun Benio berhasil membuktikan kemampuannya dalam peliputan peristiwa kerusuhan sebagai efek dari protes masyarakat atas kenaikan harga bahan-bahan pokok, yang terjadi di depan sentral beras Ushigome. Benio bahkan sempat dipenjarakan karena membantu masyarakat yang memprotes kenaikan harga bahan-bahan pokok tersebut dan tidak sekedar meliput beritanya. Pemilik perusahaan penerbitan itu kemudian mendatangi kantor polisi untuk membebaskan Benio, sekaligus mengabarkan kalau Benio diterima bekerja di Joudansha.

一応作用だ。俺の名は青江冬星。よろしく頼む。 [*Haikara-san ga Tooru Movie 1: Benio, Hana no 17-sai*, 01:26:52]

Kau diterima. Namaku Aoe Tousei. Mohon bantuannya.

4 Simpulan

Objektifikasi perempuan yang ditemukan dalam anime ini merepresentasikan objektifikasi seksual dan non-seksual yang masih umum terjadi. Dari tujuh gagasan objektifikasi menurut Nussbaum dan tiga gagasan tambahan menurut Langton, *inertness* dan *fungibility* tidak ditemukan dalam anime ini karena perempuan-perempuan yang ditampilkan dalam anime ini umumnya berusaha melawan, menyuarakan pendapat mereka, atau minimal menunjukkan ketidaksenangan mereka atas perlakuan pengobjektifikan yang terjadi.

Dari penelitian ini, dapat diketahui bahwa objektifikasi perempuan itu dikonstruksi, dikonsumsi, dan direproduksi tidak hanya oleh laki-laki, namun juga oleh perempuan sendiri. Laki-laki yang memiliki *power* akan lebih mampu mengonstruksi pengobjektifikan terhadap perempuan yang berterima di kehidupan sosial karena jika pola-pola konstruksi yang disebarluaskannya secara halus tidak diterima, maka dia akan mampu memaksakan konstruksi tersebut dengan cara kekerasan. Perempuan yang berani menentang pengobjektifikan ini biasanya akan mendapat label negatif karena dia berani menentang laki-laki dan tampil berbeda dari perempuan pada umumnya. Padahal sebenarnya perempuan, sebagaimana halnya laki-laki, seharusnya diperlakukan sebagai manusia yang memiliki hak-haknya, bukan sebagai objek yang bisa diperjualbelikan, dimiliki, atau direndahkan. Perempuan pun mampu mengerjakan berbagai tugas di wilayah domestik dan publik jika dia diberi kesempatan. Hal-hal tersebut telah berhasil ditampilkan dalam anime *Haikara-san ga Tooru Movie 1: Benio, Hana no 17-sai* ini.

Referensi

- Anonim. (2022). *Yuki Onna: Shining a spotlight on a Japanese folklore legend*. Japan Up Close. https://japanupclose.web-japan.org/culture/c20220302_3.html
- Culler, J. (1983). *On Deconstruction: Theory and criticism after structuralism*. Cornell University Press.
- Dworkin, A. (1991). *Pornography; Men possessing women*. Plume.
- Freedman, A. (2019). Romance of the Taishō schoolgirl in shōjo manga: Here comes miss modern. In J. Berndt, K. Nagaike, & F. Ogi (Eds.), *Shōjo Across Media* (pp. 25–48). Springer International Publishing. https://doi.org/10.1007/978-3-030-01485-8_2

Noviana, F. & Avilla, M.T., & Wibisono, N. A. (2023). Objectification and resistance of women against patriarchal shackles in anime Haikara-san ga Tooru Movie 1: Benio, Hana no 17-sai. *Japanese Research on Linguistics, Literature, and Culture* 5 (2), 83-95. <https://doi.org/10.33633/jr.v5i2.8503>

Haikara-san ga Tooru Movie 1: Benio, Hana no 17-sai. (2022, July 18). <https://nimegami.id/haikara-san-ga-tooru-movie-1-benio-hana-no-17-sai-sub-indo/>

Helen, H. (2020). *Debut pertama Sailor Moon versi teatrikal setelah 25 tahun tayang*. Pramborsfm. <https://www.pramborsfm.com/entertainment/debut-pertama-sailor-moon-versi-teatrikal-setelah-25-tahun-tayang>

Lebra, T. (2007). Confucian gender role and personal fulfillment for Japanese women. In *Identity, Gender, and Status in Japan*. Global Oriental, Ltd.

MacKinnon, C. A. (1989). Sexuality, pornography, and method: Pleasure under patriarchy. *Ethics*, 99(2), 314–346.

Millet, K. (2000). *Sexual politics*. University of Illinois Press.

Noviana, F. (2020). Gender inequality in Japanese fairy tales with female main character. *The 5th International Conference on Energy, Environmental and Information System (ICENIS 2020)*, 202, 07053. <https://doi.org/10.1051/e3sconf/202020207053>

Nussbaum, M. C. (1995). Objectification. *Philosophy and Public Affairs*, 24(4).

Ogi, F. (2001). *Reading, writing, and female subjectivity: Gender in Japanese comics (manga) for girls (shoujo)*. State University of New York.

Papadaki, E. L. (2021). Feminist perspectives on objectification. In E. N. Zalta (Ed.), *The Stanford Encyclopedia of Philosophy* (Spring 2021). Metaphysics Research Lab, Stanford University. <https://plato.stanford.edu/archives/spr2021/entries/feminism-objectification/>

Pineda, R. A. (2016). *Saori Hayami, Mamoru Miyano star in 2 Haikara-san ga Tōru Shōjo anime films*. Anime News Network. <https://www.animenewsnetwork.com/news/2016-11-01/saori-hayami-mamoru-miyano-star-in-2-haikara-san-ga-toru-shojo-anime-films/.108335>

Sari, A. K. (2014). *Representasi modan gaaru pada tokoh Kitakouji Tamaki dalam komik Haikara-san ga Tooru karya Waki Yamato* [Universitas Brawijaya]. <http://download.garuda.kemdikbud.go.id/article.php?article=192383&val=6498&title=representasi%20modan%20gaaru%20pada%20tokoh%20kitakouji%20tamaki%20dalam%20komik%20haikara-san%20ga%20tooru%20karya%20waki%20yamato>

Tong, R. (2014). *Feminist thought: A more comprehensive introduction*. Westview Press.

Wulandari, E. H. (2003). Gerakan feminisme Jepang: Studi tentang gerakan protes ketidakadilan terhadap perempuan pada awal zaman modern. *Wacana*, 5(1), 12–32.